
ANALISIS KECERDASAN EMOSIONAL SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Isma Astuti¹, Depriwana Rahmi^{2*}, Suci Yuniati³, Annisah Kurniati⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau

email : [1*ismaastuti12@gmail.com](mailto:ismaastuti12@gmail.com) [2*depriwana.rahmi@uin-suska.ac.id](mailto:depriwana.rahmi@uin-suska.ac.id) [3*suci.yuniati@uin-suska.ac.id](mailto:suci.yuniati@uin-suska.ac.id)

[4*annisah.kurniati@uin-suska.ac.id](mailto:annisah.kurniati@uin-suska.ac.id)

* Korespondensi penulis

Abstrak

Kecerdasan emosional memegang peranan penting dalam pembelajaran matematika, karena kecerdasan emosional bisa memberikan kontribusi terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian ialah siswa yang berada di kelas yang sama di salah satu sekolah yang ada di Kampar dengan jumlah siswa sebanyak 27 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument non tes berupa angket kecerdasan emosional yang dianalisis menggunakan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa jika secara keseluruhan berada pada kriteria rendah. Berdasarkan beberapa dimensi yang terdapat dalam angket kecerdasan emosional, dimensi motivasi dengan indikator mampu memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan diperoleh persentase sebesar 35,25% dan indikator mengambil inisiatif dan bertindak efektif diperoleh persentase sebesar 28,81% memiliki interpretasi kriteria yang paling rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya untuk melakukan peningkatan kecerdasan emosional siswa khususnya peningkatan pada dimensi motivasi, karena dengan adanya motivasi itulah siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif sehingga siswa bisa memelihara ketekunan dalam belajar dan siswa juga bisa lebih terarah dalam proses pembelajaran. Melalui kecerdasan emosional pula tinggi rendahnya motivasi belajar siswa sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Matematika

Abstrak

Emotional intelligence plays an important role in mathematics learning, because emotional intelligence can contribute to student learning outcomes. This research was conducted to determine students' emotional intelligence in learning mathematics. This research is included in qualitative descriptive research with the research subjects being students in the same class at one of the schools in Kampar with a total of 27 students. The instrument used in this research is a non-test instrument in the form of an emotional intelligence questionnaire which is analyzed using a Likert scale. The results of the research show that overall students' emotional intelligence is at low criteria. Based on several dimensions contained in the emotional intelligence questionnaire, the motivation dimension with the indicator of being able to focus attention on the task given obtained a percentage of 35.25% and the indicator of taking initiative and acting effectively obtained a percentage of 28.81% which had the lowest interpretation of the criteria. This shows the importance of increasing students' emotional intelligence, especially increasing the motivation dimension, because with motivation students can develop activities and initiatives so that students can maintain persistence in learning and students can also be more focused in the learning process. Through emotional intelligence, the level of student motivation to learn is very influential in learning activities.

Keywords: Emotional Intelligence, Mathematics

Cara menulis sitasi : Astuti, I., Rahmi, D., Yuniati, S., & Kurniati, A.. (2024). Analisis kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran matematika. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 8(1), 34-45.

PENDAHULUAN

Salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia adalah menempuh proses Pendidikan. Dimanapun dan kapanpun pendidikan memiliki peran yang sangat vital. Pendidikan bukan hanya sekadar usaha untuk memanusiaikan diri sendiri, melainkan cakupannya harus lebih luas sehingga menjadi sarana untuk menciptakan sumber daya manusia berkualitas (Nurkholis, 2013). Pendidikan

tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia, karena dengan adanya pendidikan perubahan kearah kemajuan dan kesejahteraan hidup suatu bangsa dapat terwujud (Rahmat Hidayat, 2019). Proses belajar dalam suatu pendidikan menjadi tanggung jawab bagi setiap peserta didik dan bagus tidaknya hasil belajar dari peserta didik tergantung pada kesungguhan peserta didik dalam memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya. Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan setiap individu dengan upaya untuk mendapatkan perubahan tingkah laku maupun perubahan pemahaman, yang awalnya seorang individu tidak tau tetapi setelah melalui proses pembelajaran menjadi bertambah pengetahuannya, keterampilannya serta sikapnya kearah yang lebih positif (Anggraini et al., 2022).

Kegiatan proses belajar mengajar di sekolah biasanya hanya menekankan pada pemikiran logis menuju pencapaian suatu jawaban yang benar atau salah (Mustakim et al., 2020). Padahal kecerdasan emosional memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi Ratna, 2013) bahwa terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar matematika. Oleh karena itu, kemampuan siswa dalam mengelola emosi harus dipelajari dan dilatih agar siswa secara sungguh-sungguh bisa mengontrol emosinya ketika menemukan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran.

Pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan akademis, tetapi juga melibatkan aspek kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional memungkinkan seseorang mengenali dan merespons emosinya sendiri, serta membaca emosi orang lain dan menghadapinya secara efektif. Seseorang dengan keterampilan emosional yang berkembang dengan baik berarti mereka lebih mungkin berhasil dalam hidup dan termotivasi untuk mencapainya. Seseorang yang tidak dapat mengendalikan kecerdasan emosionalnya akan mengalami konflik batin yang mengganggu kemampuannya dalam berkonsentrasi pada suatu pembelajaran. Kecerdasan emosional dibutuhkan siswa untuk memahami materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru, hal ini dikarenakan kemampuan intelektualitas saja tidak cukup jika tanpa dibarengi dengan kemampuan kecerdasan emosional yang mumpuni (Yulika, 2019).

Menyelesaikan soal matematika tidak hanya memerlukan aktivitas berpikir yang intensif, tetapi juga diperlukan pengolahan emosi dalam diri sehingga menimbulkan kesadaran diri dan membangkitkan kembali semangat belajar dan menyelesaikan permasalahan yang ada (Maharani, 2014). Untuk menyelesaikan soal matematika siswa harus mampu mengelola emosinya dengan stabil, karena faktor emosional mempunyai pengaruh yang besar terhadap pencapaian hasil belajar yang baik, baik pada mata pelajaran matematika maupun mata pelajaran lainnya.

Pembelajaran matematika bukan hanya tentang menguasai konsep-konsep dan rumus-rumus (Suleman, 2017). Kecerdasan emosional juga memainkan peran krusial dalam kesuksesan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan matematika (Yuhaniz & Ibrahim, 2021). Memahami emosi merupakan hal paling mendasar dalam kehidupan manusia dan penting bagi setiap orang terutama para pendidik. Dengan mempelajari emosi, kita para pendidik, dapat mengenali emosi kita sendiri dan emosi siswa kita serta mengembangkan kecerdasan emosional yang sehat yang akan menghasilkan anak-anak yang akan menjalani kehidupan yang sukses di masa depan (Manizar, 2016). Kita perlu memperkuat dan mengembangkan kecerdasan emosional siswa agar mereka dapat lebih terpusat dalam mengelola kehidupan emosionalnya. Dalam interaksi sosial di kehidupan sehari-hari, siswa memerlukan emosi yang stabil, namun tidak semua siswa mampu mengendalikan emosinya dengan bijak (Aqillamaba & Puspaningtyas, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam tentang kecerdasan emosional pada siswa SMA. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang kemampuan kecerdasan emosional siswa, sehingga pendidik kedepannya bisa meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional siswa pada proses pembelajaran.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini melibatkan 27 siswa didalam suatu kelas yang sama di salah satu SMA yang ada di Kampar. Instrument yang digunakan pada penelitian ini menggunakan instrument non tes berupa angket pernyataan tentang kecerdasan emosional yang terdiri dari 30 item pernyataan atau pertanyaan dengan lima pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) . Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan cara penyebaran angket kecerdasan emosional kepada responden yakni siswa disalah satu SMA di Kampar dengan membagikan kertas angket secara offline. Angket tentang kecerdasan emosional ini juga telah melalui uji validitas oleh beberapa ahli.

Angket kecerdasan emosional dalam penelitian ini menggunakan 5 dimensi dengan 12 indikator yaitu 1) dimensi kesadaran diri dengan indikator mengenal dan merasakan emosi sendiri, introspeksi dan bercermin dari pengalaman dan mampu membuat keputusan yang tidak memihak. 2) dimensi pengaturan diri dengan indikator mampu bangkit dari kondisi yang menekan dan mampu mengungkapkan amarah dengan tepat. 3) dimensi motivasi dengan indikator mampu memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan dan mengambil inisiatif serta bertindak efektif. 4) dimensi empati dengan indikator memiliki sifat empati atau kepekaan terhadap orang lain dan memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain. 5) dimensi keterampilan sosial dengan indikator memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain dan mampu memimpin orang lain (Harsono & Untoro, 2004). Perhatikan tabel berikut :

Tabel 1. Kisi-Kisi Angket Kecerdasan Emosional

Dimensi	Indikator	No item	
		Negatif	Positif
Kesadaran diri	Mengenal dan merasakan emosi sendiri	1,26	10,28
	Introspeksi dan bercermin dari pengalaman	2	15
	Mampu membuat keputusan yang tidak memihak	3	7
Pengaturan diri	Mampu bangkit dari kondisi yang menekan	4,27	20
	Mampu mengungkapkan amarah dengan tepat	5	16,30
	Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan	6	18
Motivasi	Mengambil inisiatif dan bertindak efektif	8	19
	Memiliki sifat empati atau kepekaan terhadap orang lain	9	11,29
Empati	Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain	12,21	25
	Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain	13	22
Keterampilan sosial	Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain	14	23
	Mampu memimpin orang lain	17	24

Analisis data angket dapat dilakukan secara deskriptif dengan menentukan persentase tanggapan responden/siswa terhadap setiap pernyataan/pertanyaan dalam angket, atau dengan mengubah data ke

dalam skala sikap seperti skala Likert. Kemudian data angket tersebut dianalisis secara kuantitatif. Rumus berikut digunakan untuk menentukan tingkat respon siswa untuk setiap pernyataan/pertanyaan dalam data angket:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase jawaban

f : Frekuensi jawaban

n : banyak responden

Persentase yang diperoleh kemudian ditafsirkan berdasarkan beberapa kriteria Riyanto (Iqbal, 2022). Perhatikan tabel berikut :

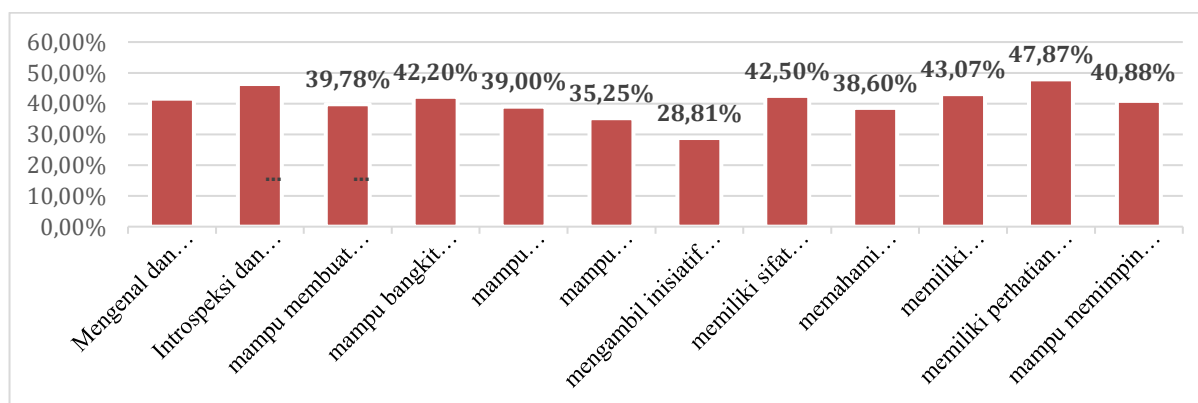
Tabel 2. Kriteria Analisis Deskriptif Persentase

Kriteria	Persentase
Sangat Baik	76% - 100%
Baik	51% - 75%
Rendah	26% - 50%
Sangat Rendah	1% - 25%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan pengambilan data melalui angket memiliki 12 indikator kemampuan kecerdasan emosional serta memiliki lima pilihan jawaban yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut digunakan untuk melihat kecerdasan emosional pada pembelajaran matematika siswa di suatu sekolah yang ada di Kampar dan hasilnya disajikan dalam bentuk diagram gambar. Perhatikan diagram gambar berikut :



Gambar 1. Data Kecerdasan Emosional Siswa

Berdasarkan data grafik diatas diperoleh, pada indikator mengenal dan merasakan emosi sendiri dengan persentase sebesar 41,60%, indikator introspeksi dan bercermin dari pengalaman dengan persentase sebesar 46,36%, indikator mampu membuat keputusan yang tidak memihak dengan persentase sebesar 39,78%, , indikator mampu bangkit dari kondisi yang menekan dengan persentase sebesar 42,00%, indikator mampu mengungkapkan amarah dengan tepat dengan persentase sebesar 39,00%, indikator mampu memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan dengan persentase sebesar 35,25%, indikator mengambil inisiatif dan bertindak efektif dengan persentase sebesar 28,81%, indikator

memiliki sifat empati atau kepekaan terhadap orang lain dengan persentase sebesar 42,50%, indikator memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain dengan persentase sebesar 38,60%, indikator memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan persentase sebesar 43,07%, indikator memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain dengan persentase sebesar 47,87% dan indikator mampu memimpin orang lain dengan persentase sebesar 40,88% berada pada kriteria rendah.

Pembahasan

Pada penelitian ini diperoleh hasil angket siswa yang menerangkan bahwa kecerdasan emosional siswa dengan indikator mengenal dan merasakan emosi sendiri, introspeksi dan bercermin dari pengalaman, mampu membuat keputusan yang tidak memihak, mampu bangkit dari kondisi yang menekan, mampu mengungkapkan amarah dengan tepat, mampu memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan, mengambil inisiatif dan bertindak efektif, memiliki sifat empati atau kepekaan terhadap orang lain, memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain, dan bersikap senang berbagi dan bekerjasama berada pada kriteria rendah.

Selanjutnya penjelasan dari hasil angket kecerdasan emosional yang diperoleh dari 27 siswa yang telah menjawab pernyataan dengan pilihan Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) telah disusun berdasarkan masing-masing indikator kecerdasan emosional yang bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Mengetahui dan Merasakan Emosi Sendiri

No	Pernyataan	Kategori				
		SS	S	R	TS	STS
1	Saya merasa cemas ketika akan menghadapi ulangan matematika (+)	18,52%	55,56%	14,81%	11,11%	0,00%
10	Saat akan menghadapi ulangan matematika saya tidak perlu belajar(-)	0,00%	0,00%	11,11%	14,81%	74,07%
26	Saya yakin dapat mengerjakan ulangan matematika dengan kemampuan saya sendiri(+)	33,33%	44,44%	18,52%	0,00%	3,70%
28	Saya merasa malas dengan Pelajaran matematika(-)	0,00%	3,70%	37,04%	14,81%	44,44%

Data hasil angket menunjukkan bahwa siswa sering merasa cemas ketika akan mengerjakan ulangan matematika. Tetapi siswa juga menyadari bahwa belajar sebelum mengerjakan ulangan matematika dapat membantu dalam penguasaan materi yang akan diujikan. Sehingga kecemasan dalam menyelesaikan ulangan matematika yang diberikan oleh guru dapat teratasi dengan mudah. Di samping itu, siswa juga merasa yakin dengan kemampuannya dalam mengerjakan ulangan matematika yang diberikan oleh guru. Tetapi tidak jarang siswa juga merasa malas dengan pelajaran matematika yang dipenuhi dengan angka-angka dan rumus-rumus. Maka dari itu pentingnya bagi siswa memiliki kemampuan mengenal dan merasakan emosi sendiri. Hal ini dikarenakan kemampuan mengenal dan mengelola emosi sendiri merupakan acuan penting didalam kecerdasan emosional, hal ini menjadi dasar bahwa kemampuan mengenali dan mengelola emosi menjadi hal yang berpengaruh dalam membentuk sikap individu dalam kehidupan sehari-hari yang tentunya akan berdampak pada perilaku belajar individu tersebut (Hajeriati, 2014).

Kecerdasan emosional memegang peranan penting bagi siswa terutama dalam pembelajaran matematika untuk meraih hasil belajar yang lebih memuaskan. Siswa dapat mengendalikan dirinya dengan baik dan memiliki kesadaran yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran ketika siswa tersebut memiliki kecerdasan emosional yang baik, hal ini menjadi landasan utama bagi siswa dalam

meraih hasil belajar yang lebih baik dalam berbagai hal seperti akademik maupun non akademik (Kadeni, 2014).

Tabel 4. Introspeksi dan Bercermin Dari Pengalaman

No	Pernyataan	Kategori				
		SS	S	R	TS	STS
2	Saat saya mendapatkan nilai yang kurang memuaskan dalam pembelajaran matematika, saya akan belajar lebih giat lagi (+)	55,56%	40,74%	3,70%	0,00%	0,00%
15	Saya tetap malas belajar matematika ketika mendapatkan nilai yang kurang memuaskan (-)	0,00%	0,00%	11,11%	29,63%	59,26%

Berdasarkan data hasil angket dapat dilihat bahwa siswa yang bisa introspeksi dan bercermin dari pengalaman akan belajar lebih rajin lagi ketika mendapatkan nilai yang dianggapnya kurang memuaskan. Hal ini senada dengan pentingnya siswa dalam memiliki konsep diri yang baik. Konsep diri menurut Agustiani (Nur & Ekasari, 2008) adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang terbentuk melalui pengalaman dan diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. Hasil penelitian dari Young (Surbayana, 2015) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara konsep diri siswa dengan pencapaian nilai akademis sebesar 41%.

Tabel 5. Mampu Membuat Keputusan yang Tidak Memihak

No	Pernyataan	Kategori				
		SS	S	R	TS	STS
3	Saya tetap mengikuti pelajaran matematika dengan baik, walaupun pelajaran matematika itu tidak saya senangi (+)	40,74%	44,44%	3,70%	11,11%	0,00%
7	Saya selalu mengobrol ketika pelajaran matematika berlangsung (-)	0,00%	7,41%	11,11%	59,26%	22,22%

Berdasarkan data hasil angket dapat dilihat bahwa siswa mampu membuat keputusan yang tepat yaitu dengan tetap mengikuti pelajaran matematika, walaupun pelajaran matematika tidak disenanginya. Siswa juga tetap mengikuti proses belajar dengan baik, hal ini terbukti dari sebagian siswa yang tidak mengobrol ketika pelajaran matematika sedang berlangsung. Pentingnya bagi siswa untuk memiliki kemampuan mampu membuat keputusan yang tidak memihak, yang mana kemampuan ini dapat dimulai melalui pendidikan karakter. (Ilmi Al Idrus et al., 2020) menyatakan bahwa pengembangan kemampuan kecerdasan emosional pada siswa dapat dimulai melalui pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter merupakan pendidikan yang meliputi budi pekerti, moral maupun pendidikan watak yang diberikan kepada siswa dengan tujuan agar siswa mampu membuat keputusan, menebar kebaikan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 6 Mampu Bangkit Dari Kondisi Yang Menekan

No	Pernyataan	Kategori				
		SS	S	R	TS	STS
4	Apabila terdapat soal matematika yang kurang dipahami, biasanya saya akan bertanya kepada guru atau teman yang lebih paham (+)	59,26%	29,63%	11,11%	0,00%	0,00%

20	Ketika sedang menyelesaikan soal matematika yang saya anggap susah, saya akan langsung menyerah menyelesaikannya (-)	0,00%	3,70%	18,52%	40,74%	37,04%
27	Saya akan terus berusaha mengerjakan soal-soal matematika yang diberikan oleh guru walaupun telah mengalami kegagalan agar memperoleh hasil yang lebih baik (+)	55,56%	40,74%	3,70%	0,00%	0,00%

Data hasil angket menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk bangkit dari kondisi yang menekan, hal ini terbukti dari ketika siswa mengerjakan soal matematika yang tidak dipahaminya ia tidak langsung menyerah begitu saja, tetapi siswa bertanya kepada guru atau teman terkait soal yang tidak dipahaminya. Siswa juga terus berusaha mengerjakan soal-soal matematika yang diberikan oleh guru walaupun telah mengalami kegagalan agar memperoleh hasil yang lebih bagus. Pentingnya bagi siswa untuk memiliki kemampuan bisa bangkit dari kondisi yang menekan. Hal ini dikarenakan seseorang yang tidak mampu bangkit dari kondisi yang menekan dan memiliki kecerdasan emosional yang rendah yaitu ketidakmampuan seseorang dalam memotivasi diri sendiri ketika berada disituasi yang penuh dengan tekanan, dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut tidak mampu bangkit dari permasalahan yang ada atau memiliki resiliensi yang rendah (Tiarasari et al., 2020).

Tabel 7. Mampu Mengungkapkan Amarah Dengan Tepat

No	Pernyataan	Kategori				
		SS	S	R	TS	STS
5	Saya akan marah bila ada teman yang mengganggu saat saya mengerjakan soal matematika (+)	25,93%	51,85%	14,81%	7,41%	0,00%
16	Saya tidak merasa jengkel ketika teman mencotek saat mengerjakan soal matematika (-)	11,11%	11,11%	22,22%	25,93%	29,63%
30	Saat ada soal matematika yang sulit, saya langsung mengeluarkan kata-kata kasar (-)	0,00%	3,70%	7,41%	14,81%	74,07%

Data hasil angket menunjukkan bahwa siswa mampu mengungkapkan amarah dengan tepat, seperti siswa akan marah bila ada temannya yang mengganggu konsentrasi saat mengerjakan soal matematika seperti mengajak ngobrol dan lain sebagainya. Siswa juga merasa jengkel ketika ada temannya yang mencotek saat mengerjakan soal matematika dan siswa juga tidak langsung mengeluarkan kata-kata kasar ketika sedang mengerjakan soal matematika yang sulit. Dapat disimpulkan bahwa peran kecerdasan emosional dalam penyesuaian sosial individu adalah ketika seseorang dihadapkan pada suatu masalah, seseorang yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik dapat melakukan pendekatan terhadap masalah tersebut dengan tenang dan mengendalikan tingkat agresivitasnya sehingga masalah dapat terselesaikan dengan baik dan terjadi penyesuaian sosial yang baik pula (Devi dan Desiningrum (Riada et al., 2022).

Tabel 8. Mampu Memusatkan Perhatian Pada Tugas Yang Diberikan

No	Pernyataan	Kategori				
		SS	S	R	TS	STS

6	saya tidak senang menunda-nunda mengerjakan soal matematika yang telah diberikan oleh guru (+)	22,22%	40,74%	33,33%	3,70%	0,00%
18	Saya senang menunda-nunda mengerjakan soal matematika yang telah diberikan guru (-)	0,00%	3,70%	11,11%	40,74%	44,44%

Data hasil angket menunjukkan bahwa siswa senang mengerjakan soal matematika yang telah diberikan oleh guru secara langsung tanpa menunda-nunda, hal ini menandakan bahwa siswa mampu memusatkan perhatiannya pada tugas yang telah diberikan. Ketika siswa menggunakan emosinya secara produktif, maka akan timbul rasa tanggung jawab dan tanggung jawab yang dimiliki siswa sangat membantu ketika sedang melakukan interaksi maupun komunikasi dengan lingkungan sosial, siswa yang bertanggung jawab juga mampu memusatkan perhatiannya pada tugas yang diberikan dan sepenuh hati menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh guru, baik tugas individu maupun tugas kelompok (Ramadhani et al., 2023).

Tabel 9. Mengambil Inisiatif Dan Bertindak Efektif

No	Pernyataan	Kategori				
		SS	S	R	TS	STS
8	Agar lebih paham terhadap materi matematika yang sulit, saya membuat kelompok belajar dirumah bersama teman-teman (+)	3,70%	33,33%	29,63%	25,93%	7,41%
19	Saat menemukan soal matematika yang rumit, saya malas untuk bertanya kepada guru atau teman yang lain dan akan melanjutkan ke soal yang lain (-)	0,00%	33,33%	22,22%	37,04%	7,41%

Data hasil angket menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kemampuan mengambil inisiatif dan bertindak efektif yang baik. Hal ini terbukti ketika siswa tidak memahami materi matematika yang sulit dikerjakan tetapi mereka tidak berinisiatif untuk membentuk kelompok belajar dirumah. Ketika menemukan soal matematika yang sulit, siswa juga langsung berpindah ke soal yang lain tanpa bertanya terlebih dahulu kepada teman atau guru terkait cara pengerjaannya. Kemampuan mengambil inisiatif dan bertindak efektif berhubungan dengan motivasi belajar pada diri siswa. Hal ini senada dengan pendapat Daniel Goleman (Andriani, 2014) bahwa Motivasi berarti memanfaatkan keinginan terdalam kita untuk bergerak dan membimbing kita menuju target, memungkinkan kita mengambil inisiatif dengan bertindak efektif dan bertahan dalam menghadapi kegagalan dan frustrasi.

Tabel 10. Memiliki Sifat Empati Atau Kepekaan Terhadap Orang Lain

No	Pernyataan	Kategori				
		SS	S	R	TS	STS
9	Saya akan membantu teman yang kesulitan dalam memahami pelajaran matematika (+)	29,63%	51,85%	11,11%	3,70%	3,70%
11	Saya akan membiarkan teman yang kesulitan dalam memahami pelajaran matematika (-)	0,00%	3,70%	3,70%	51,85%	40,74%

29	Saya meledek teman yang mendapatkan nilai jelek dalam pelajaran matematika. (-)	0,00%	3,70%	0,00%	48,15%	48,15%
----	---	-------	-------	-------	--------	--------

Data hasil angket menunjukkan bahwa siswa akan saling membantu jika ada teman yang sedang kesulitan dalam memahami pelajaran matematika. Disamping itu, hampir sebagian siswa juga tidak akan meledek jika ada teman yang mendapat nilai yang jelek dalam pembelajaran matematika. Pentingnya bagi siswa untuk memiliki sifat empati atau kepekaan terhadap orang lain agar siswa memiliki sifat peduli terhadap sesama. Hal ini senada dengan pendapat Maksam (Andryani et al., 2022) yang menyatakan bahwa siswa harus memiliki rasa kepekaan dan empati untuk memahami emosinya sendiri sehingga dapat memahami dan bekerjasama dengan orang lain. Memiliki kepekaan terhadap hal-hal tersebut tentunya akan menimbulkan motivasi dan kepercayaan diri dalam belajar

Tabel 11. Memahami Pentingnya Membina Hubungan Dengan Orang Lain

No	Pernyataan	Kategori				
		SS	S	R	TS	STS
12	Saya tidak sungkan untuk memulai pembicaraan dengan seseorang yang baru saya kenal di lingkungan kelas (+)	25,93%	51,85%	14,81%	7,41%	0,00%
21	Saya memberikan pujian ketika teman berhasil dalam menjawab soal yang diberikan oleh guru (+)	11,11%	55,56%	33,33%	0,00%	0,00%
25	Saya tidak peduli ketika teman dapat menjawab soal yang diberikan oleh guru(-)	0,00%	7,41%	14,81%	51,85%	25,93%

Berdasarkan data hasil angket terlihat bahwa siswa sudah memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain, hal ini terlihat dari siswa yang tidak sungkan menyapa teman barunya didalam lingkungan kelas. Disamping itu sebagian siswa juga akan memberi pujian kepada teman yang bisa berhasil menjawab soal yang telah diberikan oleh guru. Dalam hal ini siswa harus memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain, hal ini dikarenakan dengan membina hubungan baik dengan orang lain akan menjadi kunci utama dalam meningkatkan kualitas hidup. Hal ini senada dengan pendapat Daniel Goleman (Andriani, 2014) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional menyumbang 80% faktor kesuksesan dibanding kecerdasan intelektual yang hanya menyumbang 20% faktor kesuksesan, faktor kesuksesan kecerdasan emosional seseorang tersebut meliputi kemampuan seseorang dalam memotivasi diri, menghadapi frustrasi, mengatur dan mengontrol suasana hati serta kemampuan dalam berkolaborasi.

Tabel 12. Memiliki Kemampuan Untuk Berkomunikasi Dengan Orang Lain

No	Pernyataan	Kategori				
		SS	S	R	TS	STS
13	Saya akan berdiskusi dengan teman ketika mendapat tugas dari guru yang sulit untuk dikerjakan sendiri (+)	55,56%	37,04%	7,41%	0,00%	0,00%
22	Saya bekerja mandiri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tanpa bertanya dengan teman walaupun tidak paham (-)	0,00%	3,70%	29,63%	55,56%	11,11%

Berdasarkan data hasil angket menunjukkan bahwa siswa mampu berkomunikasi dengan baik, hal ini dapat dilihat dari siswa akan berdiskusi bersama teman yang lainnya ketika mendapat tugas yang tidak dipahaminya. Menurut Goleman (Endriani et al., 2017) emosi mengacu pada perasaan dan pemikiran khas, keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan perilaku dalam bertindak. Hal ini berarti seseorang dapat berkomunikasi dengan baik apabila didukung oleh emosi yang baik.

Tabel 13. Memiliki Perhatian Terhadap Kepentingan Orang Lain

No	Pernyataan	Kategori				
		SS	S	R	TS	STS
14	Saya tidak akan mengganggu teman ketika sedang serius belajar (+)	55,56%	37,04%	3,70%	3,70%	0,00%
23	Saya senang mengganggu konsentrasi teman yang sedang serius salam belajar (-)	3,70%	0,00%	0,00%	33,33%	62,96%

Data hasil angket menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki kemampuan perhatian terhadap kepentingan orang lain, hal ini dapat dilihat dari keseriusan siswa saat belajar matematika. Siswa akan fokus dalam belajar dan tidak akan mengganggu temannya yang sedang konsentrasi dan serius dalam proses pembelajaran. Pentingnya bagi siswa untuk memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain. Anak yang memiliki kemampuan berempati tinggi terhadap emosi orang lain, dapat digolongkan sebagai anak yang “baik”, penyanyang, yang memikirkan perasaan orang lain, yang mengarahkan diri mereka sendiri kepada orang lain. Awaluddin (Awaluddin et al., 2017).

Tabel 14. Mampu Memimpin Orang Lain

No	Pernyataan	Kategori				
		SS	S	R	TS	STS
17	Saya mampu bertanggung jawab dalam memimpin kelompok belajar (+)	22,22%	48,15%	25,93%	3,70%	0,00%
24	Saya tidak berani apabila mengorganisasi anggota dalam kelompok belajar matematika (-)	0,00%	3,70%	0,00%	51,85%	44,44%

Data hasil angket menunjukkan bahwa siswa mampu bertanggung jawab dalam tugasnya ketika memimpin dan mengorganisasi kelompok belajar matematika. Memiliki kemampuan mampu memimpin orang lain sangat diperlukan bagi setiap individu. Hal ini senada dengan hasil penelitian dari (Ulum, 2018) bahwa dalam proses kerja sama pentingnya memiliki kemampuan dalam memimpin orang lain, hal ini terlihat dari ketika guru membagi kelas dalam kelompok-kelompok maka siswa akan duduk bersama kelompoknya lalu akan ada satu siswa yang akan bertugas mewakili kelompoknya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan yang diperoleh dari data hasil angket dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa di salah satu SMA yang ada di Kampar pada pembelajaran matematika secara keseluruhan sebesar 40,49% berada pada kriteria rendah. Secara presentase dapat dideskripsikan bahwa untuk dimensi kesadaran diri dengan indikator mengenal dan merasakan emosi sendiri diperoleh persentase sebesar 41,60%, indikator introspeksi dan bercermin dari pengalaman diperoleh persentase sebesar 46,36%, dan indikator mampu membuat keputusan yang tidak memihak diperoleh persentase sebesar 39,78%. Selanjutnya untuk dimensi pengaturan diri dengan indikator mampu bangkit dari

kondisi yang menekan diperoleh persentase sebesar 42,00% dan indikator mampu mengungkapkan amarah dengan tepat diperoleh persentase sebesar 39,00%. Kemudian untuk dimensi motivasi dengan indikator mampu memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan diperoleh persentase sebesar 35,25% dan indikator mengambil inisiatif dan bertindak efektif diperoleh persentase sebesar 28,81%. Untuk dimensi empati dengan indikator memiliki sifat empati atau kepekaan terhadap orang lain dengan persentase sebesar 42,50% dan indikator memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain diperoleh persentase sebesar 47,87%. Untuk dimensi keterampilan sosial dengan indikator memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain diperoleh persentase sebesar 38,60%, indikator memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain diperoleh persentase sebesar 43,07%, dan indikator mampu memimpin orang lain diperoleh persentase sebesar 40,88% berada pada kriteria rendah. Dari data hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa kecerdasan emosional siswa dengan dimensi motivasi berada pada interpretasi kriteria paling rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya untuk melakukan peningkatan kecerdasan emosional bagi siswa khususnya peningkatan pada dimensi motivasi, karena dengan adanya motivasi itulah siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif sehingga siswa bisa memelihara ketekunan dalam belajar dan siswa juga bisa lebih terarah dalam proses pembelajaran.

SARAN

Bimbingan dari orang tua maupun guru serta kesadaran dari diri siswa sangat penting untuk ditingkatkan agar hasil belajar siswa juga meningkat. Pentingnya bagi guru untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa yang secara keseluruhan maupun perindikator masih berada pada kriteria rendah. Karena siswa yang mampu mengembangkan kecerdasan emosional yang dimilikinya akan mengantarkan siswa pada kesuksesan dalam pembelajaran matematika dan memiliki peluang yang lebih baik untuk bisa sukses kedepannya. Penerapan kemampuan kecerdasan emosional sangat penting dilakukan didalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan disaat siswa memiliki kecerdasan emosional yang baik maka kemungkinan besar perkembangan siswa dalam proses pembelajaran menjadi lebih baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- andriani, A. (2014). Kecerdasan emosional (emotional quotient) dalam peningkatan prestasi belajar. *Edukasi*, 2(1), 86–99.
- Andryani, R., Tindangen, M., & Nooryani. (2022). Analisis kecerdasan emosional peserta didik kelas x-1 di sma negeri 5 Samarinda. *Prosiding*, 3, 89–94.
- Anggraini, T. P., Abbas, N., Oroh, F. A., & Pauweni, K. A. Y. (2022). Pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa. *Jambura Journal Of Mathematics Education*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.34312/jmathedu.V3i1.11807>
- Aqillamaba, K., & Puspaningtyas, N. D. (2022). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (Ji-Mr)*, 3(2), 54–61.
- Awaluddin, Ruslan, & Jasimah. (2017). *Usaha guru dalam menanamkan empathy pada siswa sekolah dasar negeri unggul simpang tiga aceh besar* (Vol. 1).
- Dewi Ratna, A. S. (2013). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Xi Di Smk Negeri Kabupaten Tangerang. *Tulip (Tulisan Ilmiah Pendidikan): Jurnal Ilmiah Keguruan Dan Ilmu Pendidikan B*, 2(2), 1–16.
- Endriani, Y., Mirza, A., & Nursangaji, A. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Komunikasi Matematis. *Jppk : Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Khatulistiwa*, 6(11), 2–14.
- Hajeriati. (2014). Hubungan Antara Kemampuan Mengenali Emosi Diri Dan Kemampuan Mengelola Emosi Dengan Perilaku Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alauddin Makassar. *Jpf(Jurnal Pendidikan Fisika)*, 2(1), 11–13.

- Harsono, M., & Untoro, W. (2004). Pengujian Kerangka Kerja Dimensi-Dimensi Kecerdasan Emosional Daniel Goleman (1995) Dan Perbandingannya Berdasarkan Karakteristik Demografis Responden. *Perspektif*, 9(1), 53–66.
- Ilmi Al Idrus, S. ., Damayanti, P. ., & Ermayani. (2020). Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter. *Pendasi : Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 137–146.
- Iqbal. (2022). Kecerdasan Emosional Siswa Pada Pembelajaran Matematika Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Aceh Timur Iqbal Mtsn 9 Aceh Timur Jurnal Dimensi Matematika Pendahuluan Pelajaran Matematika Memiliki Keunikan Dibandingkan Dengan Pelajaran Lainnya , Mengingat Ting. *Jurnal Dimensi Matematika*, 05(2), 498–508.
- Kadeni. (2014). Pentingnya Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran. *Ekuilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 2(1), 1–14.
- Maharani, A. (2014). Mengenal Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Matematika. *Delta*, 2(1), 63–70.
- Manizar, E. (2016). Mengelola Kecerdasan Emosi. *Tadrib*, 2(2), 2–16.
- Mustakim, Nuralan, S., & Damayanti, R. (2020). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sdn 1 Tambun. *Nusantara : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 6–9.
- Nur, I. F., & Ekasari, A. (2008). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja. *Soul : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi*, 1(2), 15–31.
- Nurkholis. (2013). PEndidikan dalam upaya memajukan teknologi. In 24 / *Jurnal Kependidikan* (Vol. 1, Issue 1).
- Rahmat Hidayat, A. (2019). *Ilmu pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*.
- Ramadhani, M. A., Kasmawati, K., & Husain, I. A. (2023). Korelasi emosi dengan motivasi belajar siswa. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 41–46. <https://doi.org/10.30998/ocim.v3i1.9004>
- Riada, M. R., Daik, irene E., & Leuanan, F. (2022). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru iakn kupanG. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli (JSH)*, 5(2), 205–214. <http://journal.unigha.ac.id/index.php/JSH>
- Suleman, A. M. (2017). Penguasaan konsep matematika ditinjau dari kecerdasan emosional dan minat belajar siswa (Survei di Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Bogor). *Gemaedu*, 2(2), 101–111.
- Surbayana. (2015). Konsep diri dan prestasi belajar. *jurnal dinamika pendidikan dasAR*, 7(2), 21–30.
- Tiarasari, A. F., Siswandari, & Muchsini, B. (2020). Hubungan antara resiliensi dan self-compassion dengan kecerdasan emosional pada mahasiswa. In *Jurnal Tata Arta UNS* (Vol. 6, Issue 3). Desember.
- Ulum, C. (2018). Keterampilan Sosial Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas V MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo. *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 112–135.
- Yuhaniz, & Ibrahim. (2021). Emotional intelligence and self efficacy as a contributor of student mathematics learning outcomes. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 12(2), 109–126. <https://doi.org/10.24036/rapun.v12i2.112276>
- Yulika, R. (2019). Pengaruh kecerdasan emosi dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa di smp negeri 1 sengkang. *Journal Uin Aluddin Makassar*, 8(2), 252–270.